BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Jantung dan pembuluh darah masih menjadi ancaman dunia (*global threat*) dan merupakan penyakit yang berperan utama sebagai penyebab kematian nomor satu di seluruh dunia. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, lebih dari 17 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah. Sedangkan sebagai perbandingan, HIV/AIDS, malaria dan TBC secara keseluruhan membunuh 3 juta populasi dunia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Setidaknya, 15 dari 1000 orang, atau sekitar 2.784.064 individu di Indonesia menderita penyakit jantung. Di Indonesia dilaporkan penyakit jantung koroner merupakan penyebab utama dan pertama dari seluruh kematian, yakni sebesar 26,4%, angka ini empat kali lebih tinggi dari angka kematian yang disebabkan oleh kanker (6%). Dengan kata lain, lebih kurang satu diantara empat orang yang meninggal di Indonesia akibat penyakit jantung koroner. (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia (PERKI), 2019).

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelengarakan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kemenkes RI No. 56 Tahun 2014). Dalam upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit dilakukan akreditasi secara berkala minimal 3 (tiga) tahun sekali. Akreditasi rumah sakit adalah pengakuan yang diberikan oleh pemerintah pada manajemen rumah sakit karena telah memenuhi standar yang ditetapkan, sehingga sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang semakin selektif dan berhak mendapatkan pelayanan yang bermutu.

Salah satu pelayanan yang diberikan untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit adalah dengan memberikan pelayanan bimbingan rohani atau sejenisnya yang berkenaan dengan agama dan kepercayaan

masing-masing pasien. Rumah sakit mempunyai proses untuk merespon terhadap permintaan pasien dan keluarganya jika meminta untuk diberikan bimbingan rohani sesuai dengan kebutuhan pasien, kekuatan dan keyakinan agama pasien.

Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita (RSJPDHK) merupakan rumah sakit khsusus yang menjadi rujukan nasional dalam penanganan penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) telah mengikuti akreditasi sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan. Adapun jenis akreditasi yang telah dicapai diantaranya adalah akreditasi rumah sakit pendidikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2014, akreditasi KARS Paripurna pada tahun 2018, akreditasi KARS tahun 2019, serta akreditasi internasional JCI tahun 2019.

Selain menyediakan pelayanan kesehatan jantung dan pembuluh darah, RSJPDHK juga memberikan fasilitas pelayanan bimbingan rohani islam kepada pasien muslim. Pelayanan bimbingan rohani merupakan bagian integral dari bentuk pelayanan kesehatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan *bio-psyco-socio-spiritual* yang komprehensif (Potter&Perry, 2005). Pentingnya bimbingan spiritual dalam kesehatan telah menjadi ketetapan WHO yang menyatakan aspek agama (spiritual) merupakan salah satu unsur dari pengertian kesehatan seutuhnya (WHO, 1984). Pentingnya aspek spiritual dalam menunjang perawatan (pengobatan) tidak dapat diabaikan, karena pasien di rumah sakit terutama pasien rawat inap bukan hanya menderita penyakit fisik, akan tetapi mereka juga mengalami berbagai tekanan, kecemasan, ketakutan dan juga keputusasaan.

Pelayanan spiritual yang berupa bimbingan rohani merupakan salah satu kebutuhan pasien yang harus dipenuhi dan juga sebagai bentuk pengelolaan kegiatan asuhan medik yang dibingkai dengan pengetahuan agama. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek spiritual kepada pasien yang mengalami penurunan mental dan motivasi yang diakibatkan dari

kondisinya yang dalam perawatan, sehingga bisa kembali mendapatkan semangat, motivasi dan dukungan melalui bimbingan rohani.

Salah satu kriteria pasien yang sangat membutuhkan pendampingan, pelayanan, dan bimbingan rohani adalah pasien yang akan menjalani tindakan bedah jantung (operasi jantung). Bedah jantung merupakan prosedur operasi pada jantung atau pembuluh darah besar yang dilakukan oleh ahli bedah jantung. Beberapa kondisi yang umumnya memerlukan bedah jantung adalah penyakit jantung koroner, penyakit jantung bawaan, penyakit jantung katub dan transplantasi jantung. Jenis pembedahan yang biasa dilakukan adalah operasi *coronary artery bypass grafting* (CABG).

Dalam menghadapi persiapan sebelum operasi jantung, perasaan cemas, khawatir, dan takut yang berlebihan sudah pasti dirasakan oleh sebagian besar pasien yang akan menjalani operasi jantung. Oleh karena itu sebelum operasi dilakukan diperlukan persiapan untuk mengurangi kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan yang dirasakan oleh pasien agar tetap dalam kondisi optimal sehingga operasi pun dapat berjalan dengan lancar dan pasien pun bisa sehat kembali. Kesuksesan tindakan pembedahan secara keseluruhan sangat tergantung pada fase persiapan, hal ini disebabkan fase ini merupakan awalan yang menjadi landasan untuk kesuksesan tahapan-tahapan berikutnya. Kesalahan yang dilakukan pada tahap ini akan berakibat fatal pada tahap berikutnya. Persiapan pra operasi bertujuan untuk agar pasien kooperatif setelah pembedahan, persiapan mental dan fisik yang optimal, tidak ada penyulit atau komplikasi dan bahan pertimbangan pra dan pasca bedah.

Salah satu metode yang diperlukan untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan pasien yaitu dengan memberikan bimbingan rohani kepada pasien. Pemberian bimbingan rohani diharapkan dapat mengurangi kecemasan dan ketakutan yang dirasakan oleh pasien dalm menghadapi persiapan operasi jantung. Dalam hal ini bimbingan yang diberikan adalah bimbingan rohani islam yang ditujukan bagi pasien muslim yang akan menjalani operasi jantung.

Bimbingan rohani islam adalah sebuah pendekatan pelayanan perawatan mental dan spiritual berdasarkan ajaran islam yang ditujukan kepada individu atau seseorang yang sedang sakit (Izzan dan Naan, 2019: 2). Bimbingan rohani islam diberikan khusus bagi pasien muslim yang akan menjalani operasi jantung. Bimbingan rohani diberikan kepada pasien sebelum dilakukan tindakan operasi. Bimbingan rohani bertujuan membantu pasien pra operasi untuk selalu tenang dan nyaman serta menyadari bahwa sakit yang dideritanya merupakan keniscayaan yang terjadi. Bimbingan rohani juga bertujuan membantu pasien menghilangkan kecemasannya dan kekhawatirannya dalam menghadapi persiapan pembedahan jantung (operasi jantung). Bimbingan rohani juga bertujuan untuk memberikan keyakinan, kekuatan keimanan dan motivasi kepada pasien pra operasi melalui doa–doa yang disampaikan oleh rohaniawan bahwa sakit merupakan sentuhan Tuhan untuk hambanya agar senantiasa menerima keadaan, tabah, sabar, dan tawakal.

Selain itu bimbingan rohani kepada pasien pra operasi merupakan bentuk perhatian penuh rumah sakit tehrdap pasien. Tujuan lain dari bimbingan rohani adalah memberikan bimbingan kepada pasien dalam menjalankan ibadahnya seperti sholat lima waktu, cara berwudhu dan taya'mum, karena walaupun dalam keadaan sakit pasien yang beragama islam tetap diwajibkan untuk melaksanakan sholat dan ibadah lainnya pasca operasi. Sakit bukan menjadi alasan seseorang meninggalkan ibadah yang diwajibkan kepadanya. Secara teknis kegiatan bimbingan rohani dilakukan oleh rohaniawan dirumah sakit dengan memberikan terapi spiritual, seperti doa, nasihat dan motivasi.

Dalam memberikan bimbingan rohani kepada pasien, rohaniawan muslim dirumah sakit memerlukan pendekatan dan teknik komunikasi yang khusus terhadap pasien yang akan diberikan bimbingan rohani. Rohaniawan dalam menjalankan tugasnya diatur oleh SOP yang berlaku di RSJPDHK. Rohaniawan juga harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, memiliki pengetahuan dan juga kemampuan berdakwah. Selain memiliki kemampuan dalam berdakwah, memiliki keterampilan dan

keahlian dalam berkomunikasi yang baik dan efektif juga diperlukan saat memberikan bimbingan rohani, sehingga pesan dan informasi yang disampaikan oleh rohaniawan dapat diterima dengan baik oleh pasien. Proses bimbingan rohani memiliki perbedaan durasi waktu, tergantung dengan kondisi pasien pada saat itu. Biasanya bimbingan berlangsung proses sekitar 15 sampai 30 menit. Akan tetapi durasi waktu bimbingan rohani bisa berlangsung lebih lama jika pasien aktif bertanya selama proses bimbingan berlangsung.

Kesadaran yang meningkat akan pentingnya aspek spiritual (rohani) dalam membangun paradigma komunikasi kesehatan holistik mendorong para ilmuwan melakukan penelitian terhadap hubungan religiusitas dan kesehatan. Para ilmuwan melakukan penelitian-penelitian dampak spiritual keagamaan dalam upaya pengobatan dan penyembuhan bagi penderita atau pasien. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berdampak positif pada proses penyembuhan pasien atau penderita. Beberapa praktik keagamaan seperti pemantapan aqidah, ibadah, zikir dan doa yang diamalkan oleh pasien atau penderita selama dalam proses penyembuhan dijadikan acuan sebagai alat terapi (Abidin, Mulyana, 2018: 64).

Dalam setiap proses komunikasi pasti selalu ada hambatan. Tidak terkecuali dalam komunikasi kesehatan. Komunikasi kesehatan adalah studi yang mempelajari bagaimana cara menggunakan strategi komunikasi untuk menyebarluaskan informasi kesehatan yang dapat memengaruhi individu dan komunitas agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan pengelolaan kesehatan. Komunikasi kesehatan dapat pula di definisikan sebagai studi yang menekankan peranan teori komunikasi yang dapat digunakan dalam penelitian dan praktik yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan pemeliharaan kesehatan (Liliweri, dalam Mulyana, 2018: 61). Dalam penelitian ini komunikasi kesehatan yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal rohaniawan muslim dengan pasien pra operasi di RSJPDHK.

Proses bimbingan rohani yang didalamnya terlibat interaksi antara rohaniawan dengan pasien sudah pasti mengalami hambatan. Salah satu hambatan pada saat bimbingan rohani adalah hambatan dalam proses komunikasi. sehingga berdampak pada proses bimbingan rohani yang tidak efektif. Kondisi pasien yang tidak kooperatif untuk berkomunikasi menjadi kendala dalam proses bimbingan rohani, sehingga kemampuan komunikasi interpersonal yang baik harus dimiliki oleh rohaniawan. Selain itu banyak pasien yang datang dari daerah – daerah di Indonesia menjadi tantangan juga bagi rohaniawan dalam memberikan bimbingan rohani. Karena kebanyakan pasien yang berasal dari daerah tidak memiliki keterampilan komunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik. Sehingga kendala dalam bahasa juga bisa menjadi hambatan bagi rohaniawan dalam berkomunikasi pada saat bimbingan rohani berlangsung. Untuk itulah seorang rohaniawan dituntut harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan baik, sehingga akan mempermudah proses penyampaian pesan dakwah kepada pasien, dengan begitu proses komunikasi yang terjadi selama bimbingan rohani berlangsung akan berjalan efektif.

Pada dasarnya setiap orang membutuhkan komunikasi sebagai bentuk bantuan agar dapat bekerja sama dengan lancar dengan orang lain dalam bidang apapun. Begitupun dengan bimbingan rohani muslim yang didalamnya ada proses komunikasi antara rohniawan (komunikator) dan pasien (komunikan). Komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang besar dalam memengaruhi orang lain, terutama individu. Pada komunikasi interpersonal biasanya pihak – pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut bertemu secara langsung dan tidak menggunakan media. Hal ini sejalan dengan proses bimbingan rohani muslim. Dimana rohaniawan melakukan komunikasi interpersonal dengan pasien dalam proses bimbingan rohani. Bimbingan rohani dilakukan secara tatap muka, dengan tujuan agar semua pesan yang disampaikan oleh rohaniawan kepada pasien dapat diterima langsung oleh pasien.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal setiap individu nmenggunakan semua elemen dari komunikasi, dimana ada pengirim pesan dan penerima pesan (Rahmi, 2019: 2). Komunikasi interpersonal atau dikenal pula sebagai komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang terjadi diantara manusia atau antara individu yang satu dengan individu lainnya. Titik bentuk dalam komunikasi ini umumnya terjadi pada *setting private* dan melibatkan pertemuan tatap muka secara langsung.

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi interpersonal yang efektif akan menciptakan hubungan timbal balik antara pemberi pesan dan penerima pesan yang dalam hal ini adalah pasien (komunikan) dan rohaniawan (komunikator), sehingga didalamnya terjadi saling pengertian yang berujung pada munculnya efek dari proses komunikasi tersebut. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan diantara tindakan tersebut bisa dikatakan sebagai *feedback* yang dapat berupa verbal maupun non-verbal (Rakhmat, 2008:13). Untuk dapat berkomunikasi secara efektif proses komunikasi interpersonal yang dilakukan juga harus berjalan lancar, sebab kelancaran proses komunikasi interpersonal akan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari sisi rohaniawan (komunikator) dan pasien (komunikan) dan juga dari sisi pesan yang disampaikan maupun penyampaian pesan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal rohaniawan muslim dalam memberikan

pelayanan bimbingan rohani pada pasien pra operasi jantung di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal rohaniawan muslim dalam memberikan bimbingan rohani pada pasien pra operasi di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita (RSJPDHK).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan penulis dalam bidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk manajemen Rumah Sakit Jantung Harapan Kita dalam meningkatkan pelayanan di bidang spiritual (rohani).